

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Saat seseorang mengalami gangguan penglihatan akan dapat mempengaruhi keselamatan, kenyamanan, serta kualitas hidup seseorang. Pada orang dewasa yang berusia lebih dari 50 tahun ketajaman dari suatu penglihatan akan mulai menurun, tidak memandang adanya jenis kelamin, ras, etnis, maupun status sosial. Gangguan penglihatan dapat didefinisikan sebagai suatu adanya penurunan dari fungsi penglihatan yang tidak dapat diperbaiki oleh penggunaan kacamata ataupun lensa kontak, serta gangguan penglihatan berkisar dari gangguan ringan hingga berat (Emmelia Ratnawati, 2018). Masalah kesehatan yang sering terjadi pada lansia berbeda dengan yang terjadi dengan orang dewasa, untuk lansia biasa disebut *sindroma geriatric* yang merupakan kumpulan dari gejala mengenai kesehatan yang sering dikeluhkan oleh lansia. Diantara beberapa masalah yang dikeluhkan salah satunya yaitu masalah gangguan penglihatan yang dapat disebabkan oleh gangguan refraksi, katarak, atau mungkin karena komplikasi dari penyakit lain (Rahayu & Ardia, 2019).

Berdasarkan data yang telah diambil dari data Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang berisikan tentang *World Population Ageing*, bahwa telah diperkirakan pada tahun 2015 terdapat sekitar 901 juta jiwa penduduk lansia yang berada di dunia. Dari data tersebut dapat diperkirakan jumlah lansia tersebut akan terus meningkat hingga mencapai 2 milyar jiwa pada tahun 2050 nantinya (BPS, 2018). Secara global pada tahun 2015 gangguan

penglihatan pada orang dewasa yang berumur 50 tahun keatas dapat diestimasikan sebanyak 7,48% mengalami gangguan penglihatan berat dan sedang, 6,99% nya mengalami gangguan penglihatan ringan (Ismandari, 2018). Di Indonesia seperti yang terjadi di dunia terdapat penuaan dari penduduknya. Menurut Ika Maylasari pada tahun 2019 jumlah lansia meningkat menjadi 27,5% atau 10,3% dan 57,0 juta jiwa atau 17,9% pada tahun 2045. RAAB (*Rapid Assesment of Avoidable Blindness*) merupakan survey yang berbasis populasi untuk penderita kebutaan dan gangguan penglihatan serta pelayanan mata pada orang yang telah berusia 50 tahun keatas, mengingat berbagai penelitian menunjukkan bahwa 85% kebutaan terjadi pada usia 50 tahun keatas(Ismandari, 2018).

Di Jawa Timur terdapat data yang memperlihatkan bahwa presentase lansia di Jawa Timur telah mencapai angka 12,64% dari keseluruhan jumlah penduduknya, hal tersebut telah menunjukkan bahwa di Jawa Timur termasuk daerah dengan struktur penduduk menuju tua (*ageing population*) (Vidya Nurina Paramita, 2018). Berdasarkan hasil survey diperkirakan provinsi Jawa Timur terdapat sekitar 4,4% dengan gangguan penglihatan (Ismandari, 2018). Kabupaten Magetan penduduk dengan rentan usia 50 tahun keatas yaitu berkisar sebanyak 49.910 (BPS, 2020). Di UPT Panti Sosial Tresna Werdha Magetan pada tahun 2020 jumlah lansia sebanyak 87 lansia. Setiap lansia ditempatkan ke dalam 7 wisma yang dan terdapat 1 wisma untuk lansia dengan perawatan khusus. Dari 87 lansia yang menempati wisma tersebut terdapat 10 lansia dengan masalah gangguan

persepsi sensori penglihatan, dengan perbandingan 6 laki-laki dan 4 perempuan(UPT PSTW Magetan, 2020).

Gangguan penglihatan pada lansia ini perlu di ketahui, sebab struktur pada mata dapat berubah seiring dengan seseorang bertambah usia. Adapun beberapa struktur pada mata yang dapat berubah seiring dengan seseorang bertambah usia antara lain kornea mata, lensa mata, iris, pupil, tubuh silia, vitreous, serta retina. Salah satu stuktur yang mempengaruhi yaitu kornea. Kornea memiliki peran sebagai penutup pada mata yang tembus pandang dan memiliki fungsi yaitu sebagai sarana membiaskan sinar cahaya dan berfungsi memberikan suatu kefokusian pada daerah mata berkisar antara 65% sampai dengan 75%. Kornea mata dapat menjadi buram dan dapat berubah warna menjadi kuning seiring dengan bertambahnya usia seseorang, sehingga akan berpengaruh dan dapat mengganggu jalannya cahaya menuju ke retina. Selain itu akumulasi deposit lipid juga dapat menyebabkan adanya peningkatan penyebaran cahaya sehingga dapat menimbulkan adanya efek kabur pada penglihatan seseorang (Emmelia Ratnawati, 2018).

Gangguan penglihatan memiliki dampak yang besar terhadap lansia, yaitu bisa berdampak dalam penurunan kualitas hidup lansia tersebut. Adapun dampak negatif yang ditimbulkan yaitu terganggunya suatu aktivitas harian yang memerlukan fungsi dari suatu penglihatan seperti halnya mobilitas, terganggunya lansia saat ikutserta dalam suatu acara ataupun kegiatan sosial, serta dampak yang paling serius yaitu lansia dapat mengalami gangguan mental karena adanya gangguan penglihatan

tersebut. Dampak yang dapat ditimbulkan dari adanya gangguan penglihatan dan adanya suatu penyakit maka terhadap suatu kualitas hidup yaitu dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengaruh dari adanya suatu penyakit maka semakin rendah kualitas hidup tersebut (Hamzatun Syawal, 2019).

Lansia mengalami penurunan fungsi salah satunya gangguan persepsi sensori penglihatan. Upaya penatalaksanaan yang dapat dilakukan oleh perawat dalam meminimalisasi gangguan persepsi sensori penglihatan pada lansia dengan cara meminimalisir rangsangan meliputi beberapa tindakan yaitu observasi, terapeutik, edukasi, kolaborasi. Tindakan yang pertama yaitu observasi yang meliputi status mental, status sensori, dan tingkat kenyamanan misalnya adanya nyeri dan kelelahan. Tindakan kedua terapeutik, adapun tindakan yang perlu dilakukan dalam terapeutik adalah diskusikan tingkat toleransi terhadap beban sensori misalnya adanya bising, terlalu terang. Batasi stimulus lingkungan misal cahaya, suara, aktivitas. Jadwalkan aktivitas harian dan waktu istirahat serta kombinasikan prosedur/tindakan dalam satu waktu sesuai kebutuhan. Selanjutnya terdapat tindakan edukasi yaitu ajarkan cara meminimalisasi stimulus misal mengatur pencahayaan ruangan, mengurangi kebisingan, serta membatasi kunjungan. Tindakan yang terakhir yaitu kolaborasi, adapun yang perlu dilakukan antara lain kolaborasi dalam meminimalkan prosedur/tindakan serta kolaborasi dalam pemberian obat yang mempengaruhi persepsi stimulus (PPNI, 2018).

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Asuhan Keperawatan pada Pasien Lansia Dengan

Masalah Keperawatan Gangguan Presepsi Sensori : Penglihatan di Unit Pelayanan Terpadu Panti Tresna Werdha Magetan”.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : “ Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Pada Pasien Lansia Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Presepsi Sensori Penglihatan Di Unit Pelayanan Terpadu Panti Tresna Werdha Magetan?”.

## **1.3. Tujuan Penulisan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk melakukan Asuhan Keperawatan Pada Pasien Lansia Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Presepsi Sensori Penglihatan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengkaji masalah kesehatan pada lansia dengan masalah keperawatan gangguan presepsi sensori penglihatan,
2. Menganalisis dan mensintesis masalah keperawatan pada lansia dengan gangguan presepsi sensori penglihatan,
3. Merencanakan tindakan keperawatan pada lansia dengan gangguan presepsi sensori penglihatan,
4. Melakukan tindakan keperawatan pada pasien lansia dengan gangguan presepsi sensori penglihatan,
5. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien lansia dengan gangguan presepsi sensori penglihatan.

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan adanya laporan penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan serta keterampilan yang telah didapatkan selama perkuliahan serta dapat berguna dalam hal menambah wawasan secara nyata tentang asuhan keperawatan pada pasien lansia dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori : penglihatan.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Responden dan Panti Tresna Werdha Magetan

Laporan penelitian ini dapat bermanfaat bagi lansia dengan gangguan penglihatan dalam mengatasi masalahnya. Bagi Panti Tresna Werdha sendiri studi kasus ini dapat menjadi referensi dan meneruskan pemberian Asuhan Keperawatan pada Pasien Lansia dengan Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori: Penglihatan. Laporan penelitian ini dapat menjadi referensi dan meneruskan pemberian Asuhan Keperawatan pada Pasien Lansia dengan Masalah Keperawatan Gangguan Persepsi Sensori : Penglihatan.

#### 2. Bagi IPTEK dan Institusi Pendidikan

Penelitian lebih lanjut sebagai dasar dalam menetapkan serta memberikan informasi terkait dengan asuhan keperawatan pada pasien lansia dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori : penglihatan. Hasil dari penelitian asuhan keperawatan ini dapat digunakan sebagai masukan data untuk melakukan upaya-upaya dalam peningkatan pemberian pengetahuan kepada mahasiswa-mahasiswa

dalam bidang kesehatan khususnya tentang masalah gangguan penglihatan.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian asuhan keperawatan ini dapat digunakan sebagai data dasar dalam melakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan asuhan keperawatan pada pasien lansia dengan masalah keperawatan gangguan persepsi sensori penglihatan

